

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Review Hasil – Hasil Penelitian Terdahulu

Review penelitian – penelitian terdahulu diperuntukan sebagai bahan referensi dan acuan dalam melakukan penelitian ini. Mahendra dan Suardikha (2019: 191) menyimpulkan bahwa adanya pengaruh positif yang dihasilkan oleh tingkat utang, *fee* audit, dan konsentrasi pasar terhadap persistensi laba pada perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014 – 2017. Hal serupa disimpulkan oleh Agustian (2020: 46) bahwa kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan, *leverage*, *fee* audit, arus kas, tingkat utang, serta konsentrasi pasar berpengaruh positif sedangkan *book-tax differences* memiliki pengaruh negatif terhadap persistensi laba perusahaan *property, real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015 – 2018.

Hal lain disimpulkan oleh Indriani dan Napitupulu (2020: 145) bahwa variabel arus kas operasi dan tingkat utang berpengaruh terhadap persistensi laba, sedangkan variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap persistensi laba, dan juga arus kas, tingkat utang, serta ukuran perusahaan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba pada perusahaan sektor *property* dan *real estate*. Kemudian Nurmalasari *et al* (2020: 164) menarik kesimpulan bahwa tingkat utang dan *likuiditas* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap persistensi laba sedangkan ukuran perusahaan memiliki pengaruh namun tidak signifikan. Disamping itu, *book-tax differences* hanya memiliki pengaruh sebagai variabel moderasi hubungan antara tingkat *likuiditas* dengan persistensi laba, sedangkan hubungan antara tingkat utang ataupun ukuran perusahaan *book-tax differences* tidak memoderasi hubungan mereka dengan persistensi laba.

Setelah itu, Wahyuni (2017: 10) menarik kesimpulan bahwa pada perusahaan yang diduga melakukan perataan laba melalui manajemen laba riil, tingkat persistensi laba pada setiap triwulan tidak berbeda, hal tersebut diduga karena angka laba yang disajikan secara triwulannya dianggap tidak memiliki makna karena suatu rekayasa dan tidak memiliki informasi yang bermanfaat bagi

penggunanya. Lalu, Li (2019: 27) mengatakan bahwa manajemen laba riil dengan abnormal pengurangan biaya dapat memungkinkan menurunkan persistensi laba, kesimpulan yang ditarik pada penelitiannya bahwa manajemen laba riil memiliki pengaruh negatif terhadap kualitas dari suatu laba. Lain hal disimpulkan oleh Merkusiwati dan Damayanthi (2019: 210) bahwa manajemen laba memiliki pengaruh yang positif terhadap *book-tax differences* dan *book-tax differences* memiliki pengaruh negatif terhadap persistensi laba.

Selanjutnya, Aini dan Zuraida (2020: 190) menyimpulkan bahwa arus kas operasi, tingkat utang berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba, sedangkan opini audit tidak berpengaruh secara signifikan. Namun, arus kas operasi, tingkat utang, dan opini audit memiliki pengaruh yang signifikan secara bersama – sama terhadap persistensi laba perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2013 – 2016. Kesimpulan lain disampaikan oleh Thingthing dan Marsudi (2020: 89) bahwa laba sebelum pajak pada tahun berjalan dapat menggambarkan laba sebelum pajak pada tahun berikutnya. Kemudian hanya arus kas operasi yang memiliki pengaruh signifikan terhadap persistensi laba, sedangkan *book-tax differences* dan besaran akrual tidak memiliki pengaruh.

Setelah itu, Arisandi dan Astika (2019: 1878) menyimpulkan bahwa tingkat utang dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap persistensi laba, sedangkan ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap persistensi laba. Kesimpulan lain disampaikan oleh Putri dan Kurnia (2017: 37) bahwa aliran kas operasi, perbedaan temporer, dan tingkat utang memiliki pengaruh yang signifikan secara simultan terhadap persistensi laba perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011 – 2015. Kemudian Praptitorini dan Rahmawati (2017: 65) menarik sebuah kesimpulan bahwa perbedaan permanen dan temporer memiliki pengaruh keagar negatif yang signifikan terhadap persistensi laba, sementara *large positive book tax differences*, *large negative book tax differences* dan tingkat utang tidak memiliki pengaruh terhadap persistensi laba, mereka juga menyimpulkan bahwa beda permanen, beda temporer, *large positive book tax differences*, *large negative book tax differences* dan tingkat utang secara bersama – sama memiliki pengaruh terhadap persistensi laba.

Penelitian yang dilakukan oleh Salsabila *et al* (2016: 328) menyimpulkan bahwa perbedaan permanen, perbedaan temporer serta arus kas operasi secara simultan mempengaruhi persistensi laba, sedangkan secara parsial hanya arus kas operasi yang berpengaruh signifikan dengan arah positif. Hasil tersebut berbeda dengan hasil penelitian Shefira *et al* (2018: 106) dimana perbedaan temporer dan ukuran perusahaan memiliki pengaruh kearah negatif terhadap persistensi laba, sementara perbedaan permanen tidak memiliki pengaruh. Hal lain juga disimpulkan oleh Kontino *et al* (2016: 1705) hanya pertumbuhan penjualan yang memiliki pengaruh terhadap persistensi laba, sementara perbedaan permanen dan temporer tidak memiliki pengaruh.

Referensi penelitian lain adalah penelitian yang dilakukan oleh Pernamasari (2018: 202) bahwa manajemen laba memiliki pengaruh signifikan terhadap persistensi laba kearah negatif, sementara ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap persistensi laba. Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Maqfiroh dan Kusmuriyanto (2018: 156) menyimpulkan bahwa arus kas operasi dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap earning persisten sementara *leverage* memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap psersistensi laba. Penelitian pendukung lainnya datang dari Sudiatmoko (2021: 129) yang mengatakan bahwa *book tax-differences*, arus kas operasi dan tingkat utang memiliki pengaruh terhadap persistensi laba, baik secara parsial maupun simultan. Septavita (2016: 1321) mengemukakan pada penelitiannya bahwa perbedaan temporer, arus kas operasi, tingkat utang dan ukuran perusahaan secara parsial berpengaruh terhadap persistensi laba, sementara perbedaan permanen tidak. Selain itu, secara simultan variabel perbedaan permanen, perbedaan temporer, arus kas operasi, tingkat utang dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap persistensi laba.

Kemudian, Canina dan Potter (2019: 49) menyimpulkan bahwa dua indikator penting dalam menilai laba suatu perusahaan itu baik yakni persisten dan *predictable*, yakni sebagai kunci keberlanjutan pendapatan dari suatu perusahaan. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Park dan Shin (2015: 2162) yang mengatakan laba yang persisten dapat dilihat bagaimana hubungan laba pada periode berjalan dengan laba periode sebelumnya.

2.2. Landasan Teori

2.2.1. Teori Agensi (*Agency Theory*)

Secara sederhana teori agensi menjelaskan mengenai korelasi antara pemberi kontrak yang dikenal sebagai *principal* dengan penerima kontrak atau *agent* yang mana *agent* diberikan hak untuk menjalankan tugas dengan orientasi tercapainya tujuan *principal* (Supriyono, 2016: 63). Dalam perusahaan sesungguhnya, *agent* diibaratkan sebagai manajemen puncak suatu perusahaan yang mana menjalankan segala aktivitas perusahaan dengan landasar diberikan kepercayaan oleh pemegang saham yang dianalogikan sebagai *principal*. Jadi semakin *agent* memberikan performa terbaiknya terhadap *principal* maka semakin tinggi pula imbal hasil yang akan diterimanya.

Hubungan yang terjadi antara *principal* dan *agent* didasarkan dengan adanya pendelegasian wewenang melalui suatu kontrak kerja sama. Selanjutnya Cahyono (2019: 2020) menjelaskan bahwa teori ini berlandaskan asumsi kinerja organisasi yang efisien yang dipergaruhi oleh usaha serta keadaan lingkungannya. Adanya benturan kepentingan yang dimiliki oleh *principal* dan *agent* merupakan permasalahan yang sering terjadi dalam penerapan teori ini. *Principi* mengansumsikan kompensasi yang dibayarkan kepada *agent* didasarkan oleh hasil yang diberikan, sementara *agent* lebih suka jika kompensasi tersebut juga dilihat seberapa besar usaha yang telah dilakukan. Kemampuan *principal* dalam melakukan pengawasan terhadap kinerja *agent* menjadi dasar kontrak awal keduanya ditetapkan. Namun, hal tersebut menjadi cukup sukar dijalankan karena pada kenyataannya *agent* yang memiliki pemahaman lebih banyak terhadap usaha yang dijalankan yang berimbas pada tidak adanya kesamaan informasi yang diterima oleh *principal* yang dijadikan sebagai bentuk penilaian kinerja *agent*.

2.2.2. Teori Pensinyalan (*Signaling Theory*)

Mengenai teori penyinyalan (*signaling theory*) Fauziah (2017: 11) menjelaskan bahwa sinyal disini diartikan sebagai pertanda yang diberikan oleh perusahaan terhadap pihak berkepentingan seperti investor. Sinyal yang disampaikan oleh manajemen bukan hanya yang bersifat positif saja, namun ada

pula yang bersifat negatif. Selain itu, sinyal yang diberikan oleh manajemen ada yang dapat secara langsung memerikan makna namun tak sedikit pula sinyal – sinyal tersebut memerlukan penelitian lebih lanjut secara mendalam untuk mendapatkan maksud sebenarnya secara akurat.

Pemahaman pendukung yang disampaikan oleh Brigham dan Houston (2014: 184) bahwa teori pensinyalan merupakan padangan yang diberikan oleh pemegang saham mengenai peluang perusahaan untuk meningkatkan nilai perusahaan dimasa yang akan datang. Dengan adanya pertanda ataupun isyarat yang perusahaan sampaikan, akan meningkatkan hasrat pemegang saham untuk mempertimbangkan investasinya pada suatu perusahaan terlebih jika isyarat yang diberikan serupa pertanda baik. Dengan tingginya angka investasi yang dilakukan terhadap perusahaan hal tersebut sejalan dengan peningkatan volume transaksi perdagangan saham perusahaan yang tentunya akan meningkatkan harga saham suatu perusahaan serta nilai perusahaan itu sendiri

2.2.3. Laba

2.2.3.1. Pengertian Laba

Laba menurut Septiana (2019: 155) merupakan selisih antara pendapatan perusahaan dengan biaya – biaya yang dikeluarkan. Laba yang dicapai merupakan pengukuran penting seberapa efektif dan efisien suatu perusahaan. Pencapaian laba kotor yang maksimal oleh perusahaan dapat terjadi jika penjualan bersih yang memiliki *trend* lebih tinggi jika dibandingkan dengan harga pokok penjualan.

2.2.3.2. Persistensi Laba

Persistensi laba merupakan merupakan salah satu laba yang berkualitas dimana laba yang dihasilkan memiliki *sustainability* serta memiliki hubungan dengan laba masa lampau dan berimplikasi pada laba di masa mendatang. Bagi investor, penting mengetahui seberapa persisten laba pada perusahaan yang mereka investasikan agar tidak timbul

2.2.3.3. Manajemen Laba

Manajemen laba secara umum di jelaskan oleh Sulistyanto (2012: 6) sebagai upaya pengelabuan terhadap *stakeholder* mengenai informasi pada laporan keuangan terutama pada kinerja perusahaan dengan adanya intervensi yang dilakukan oleh manajemen.

Pengertian tersebut didukung oleh Fahmi (2014: 321) yang mendefinisikan manajemen laba sebagai aktivitas yang dilakukan pihak manajemen dalam mengatur laba sesuai dengan yang dikehendakinya untuk kepentingan pribadi. Sementara itu, Hery (2017: 50) mengartikan manajemen laba sebagai trik akuntansi yang dimanfaatkan oleh manajer perusahaan untuk memenuhi target laba karena adanya fleksibilitas dalam penyusunan laporan keuangan. Atas pengertian diatas dapat ditarik secara garis besar bahwa manajemen laba merupakan tindakan sengaja yang dilakukan oleh manajemen untuk memanipulasi laba yang ada untuk kepentingan pribadi yang menyebabkan laporan keuangan tidak informatif dan menimbulkan banyak bias serta dapat menyesatkan para penggunanya.

Namun, pendapat lain dari Scoot (2015: 355) yang mengatakan bahwa manajemen laba memiliki sisi positif didalamnya guna menghasilkan laporan yang lebih baik. Sebagai contoh perusahaan dalam menghitung penyusutan dengan menggunakan metode garis lurus, namun ketika dilakukan evaluasi ternyata metode saldo menurunlah yang lebih tepat, dimana hal tersebut dilakukan manajemen yang akan berimbas pada laporan yang lebih baik. Dengan kata lain, manajemen laba dikatakan suatu hal yang baik karena sebagai sarana komunikasi informasi lebih baik.

Subramanyam (2017: 117) mengklasifikasikan manajemen laba sebagai berikut:

a) *Cosmetic Earnings Management*

Hal ini merupakan akibat adanya kebebasan penerapan kebijakan – kebijakan akuntansi oleh manajemen dalam menerapkan akuntansi akrual. Para manajer akan menjadi lebih memungkinkan melakukan *window-dressing* terhadap laporan keuangan serta memainkan laba.

b) *Real Earnings Management*

Jenis manajemen laba ini dilakukan oleh manajemen perusahaan dengan melakukan transaksi – transaksi menyimpang dari operasional normal perusahaan. Hal ini lebih bermasalah karena menimbulkan konsekuensi arus kas untuk tujuan mengelola laba. Selain itu, hal ini lebih mencerminkan bisnis yang sering mengurangi kekayaan para pemegang saham.

Sementara menurut Scott (2015: 447) ada empat pola manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen yaitu:

a) *Taking Bath* (Penurunan Laba Secara Besar – Besaran)

Pola ini terjadi dikarenakan adanya penggantian manajemen, dimana manajemen baru menyalahkan atas kegagalan yang ada disebabkan oleh manajemen lama. Karena hal tersebutlah kemudian akan memanfaatkan untuk melakukan manajemen laba.

b) *Income Minimization* (Penurunan Laba)

Pola ini dapat terjadi ketika profitabilitas perusahaan memiliki *trend* yang tinggi, pola ini lebih sering dilakukan untuk menghindari perhatian pihak – pihak yang memiliki kepentingan.

c) *Income Maximization* (Penaikan Laba)

Pola ini dilakukan dengan tujuan mendapatkan keuntungan. Sebagai contohnya dengan mempercepat mencatat pendapatan dan menunda biaya atau dipindahkan diperiode lain.

d) *Income Smoothing* (Perataan Laba)

Pada jenis pola ini manajemen berupaya untuk menciptakan *trend* laba yang konstan agar pasar merespon bahwa perusahaan memiliki produktifitas yang stabil.

2.2.4. *Structure Conduct Performance* (SCP)

Nikensari (2018: 17) menjelaskan mengenai *Structure Conduct Performance* atau yang disingkat dengan istilah SCP merupakan suatu model yang memaparkan bagaimana hubungan antara pasar industri secara struktur dengan indikator tingkat konsentrasinya terhadap kinerja suatu industri berdasarkan keuntungannya. Dengan kata lain, tingkat kinerja

suatu pasar ditentukan dengan perilakunya yang mana perilaku tersebut disesuaikan bagaimana struktur dari pasar tersebut.

Konsentrasi pasar dapat menggambarkan seberapa kompetitif suatu perusahaan di dalam suatu pangsa pasar. Konsentrasi pasar mengindikasikan seberapa besar suatu perusahaan mempengaruhi suatu penjualan pada pangsa pasar. Struktur pasar menjadi suatu dasar bagaimana suatu perusahaan memperlakukan usahanya. Dengan adanya konsentrasi pasar, perusahaan akan membuat strategi dari masing – masing target pasar sesuai dengan kriterianya. Perusahaan yang menganut prinsip konsentrasi pasar akan memiliki rasa ambisius yang tinggi jika dibandingkan perusahaan yang berprinsip pasar tunggal. Dengan adanya konsentrasi pasar, perusahaan akan berusaha untuk memenuhi permintaan pasar di berbagai lapisan yang ada, sehingga perusahaan tersebut dapat mengklaim sebagai pemain utama. Melakukan analisis konsentrasi pasar merupakan langkah penting yang dapat dilakukan suatu industri dalam hal persaingan. Karena, dengan tingginya tingkat konsentrasi, industri akan melakukan kongsi dan diarahkan agar mendapatkan suatu keuntungan.

2.2.5. Utang

Utang ataupun liabilitas didefinisikan oleh Subramanyam (2017: 145) sebagai pendanaan yang dimasa akan datang membutuhkan pembayaran uang, jasa, ataupun aset lainnya. Berdasarkan definisi tersebut dapat dikatakan bahwa utang sebagai kewajiban masa sekarang yang disebabkan suatu kejadian dimasa lalu.

Selanjutnya, Apriyanti (2018: 73) memaparkan bahwa kewajiban sekarang merupakan kewajiban saat ini yang mengharuskan perusahaan untuk mengorbankan arus keluar yang ada disebabkan karena adanya kesepakatan antara perusahaan dengan pihak berkepentingan. Dengan adanya kewajiban sekarang tersebut mengindikasikan adanya aktivitas masa lalu dan dapat dijadikan dasar pengakuan utang.

Utang dapat timbul disebabkan oleh beberapa hal, yakni kewajiban legal, kewajiban konstruktif, dan kewajiban *equitabl*r. Kewajiban legal

adalah kewajiban yang muncul karena adanya ketentuan hukum yang mengahruskan perusahaan memenuhi suatu kewajiban. Untuk tujuan tertentu, terkadang perusahaan secara sengaja menciptakan suatu kewajiban yang bersifat konstruktif. Sedangkan kewajiban *equitable* muncul dikarenakan kebijakan perusahaan dalam memenuhi kewajiban etika.

Utang diukur berdasarkan nominal mata uang sebagai sumber ekonomi yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk memenuhi kewajiban tersebut. Pendekatan yang dapat dipakai adalah menggunakan nilai saat ini dari pengeluaran kas atau pengorbanan sumber daya ekonomi untuk menyelesaikan kewajiban yang timbul.

Fahmi (2017: 83) membagi jenis utang menjadi dua secara umum yaitu:

1. *Current Liabilities* atau *Short-term Liabilities*

Jenis utang ini digunakan untuk mendanai kebutuhan perusahaan yang bersifat segera atau tidak dapat ditunda. Secara umum utang ini dikembalikan kurang dari satu tahun.

2. *Non-current Liabilities* atau *Long-term Liabilities*

Jenis utang ini digunakan untuk membiayai kebutuhan perusahaan yang bersifat jangka panjang. Alokasi pembiayaan jangka panjang biasanya bersifat *tangible aset* (aset yang dapat disentuh) dan memiliki nilai jual yang tinggi jika suatu waktu dijual. Contoh penggunaan utang jangka panjang ini seperti diperuntukkan membangun pabrik, pembelian tanah, gedung, dan sebagainya

2.2.6. Pecking Order Theory

Kuniarsi dan Wibowo (2017: 4) menguraikan mengenai *pecking order theory* bahwa perusahaan akan memiliki profitabilitas yang tinggi jika memiliki pendanaan secara internal yang banyak serta penggunaan utang yang relatif sedikit. Selanjutnya Kuniarsi dan Wibowo (2017: 5) menjelaskan bahwa

perusahaan memiliki tingkatan mengenai penggunaan sumber pendanaan dalam suatu perusahaan sebagai berikut:

- Perusahaan akan menggunakan dana internal yang mereka miliki terlebih dahulu dalam mendanai kegiatan usahanya, dimana dana internal tersebut dapat diperoleh dari laba yang mereka peroleh.
- Jika dibutuhkan pendanaan melalui dana eksternal, perusahaan akan memilih utang yang memiliki tingkat risiko lebih rendah yang dianggap paling aman.
- Memiliki peraturan konstan mengenai pembayaran dividen. Artinya, perusahaan akan melakukan pembayaran dividen yang sama meskipun kondisi perusahaan rugi maupun untung.
- Sebagai langkah antisipasi dalam memenuhi kebutuhan dana perusahaan. Perusahaan akan memilih portofolio investasi yang lancar yang tersedia.

2.2.7. Trade Off Theory

Trade off theory merupakan teori yang menjelaskan bahwa didalam menentukan struktur modal didalam perusahaan agar diperoleh struktur modal yang optimal, maka dimasukkan beberapa faktor seperti pajak, biaya keagenan dan biaya keagenan. Teori ini mengatakan bahwa perusahaan – perusahaan yang memiliki keuntungan tinggi adalah perusahaan yang memiliki tingkat utang yang tinggi pula. Hal tersebut terjadi tingkat utang yang optimal, dimana penghematan pajak memiliki angka yang maksimal terhadap biaya kesulitan keuangan perusahaan. Dengan demikian perusahaan akan meningkatkan rasio utang yang mereka miliki dengan tujuan mengurangi pajak.

2.3. Hubungan Antar Variabel Penelitian

2.3.1. Pengaruh Konsentrasi Pasar terhadap Persistensi Laba

Konsentrasi pasar dapat menggambarkan seberapa kompetitif suatu perusahaan di dalam suatu pangsa pasar. Konsentrasi pasar mengindikasikan seberapa besar suatu perusahaan mempengaruhi suatu penjualan pada pangsa pasar. Struktur pasar menjadi suatu dasar bagaimana suatu perusahaan memperlakukan usahanya. Dengan adanya konsentrasi pasar, perusahaan akan

membuat strategi dari masing – masing target pasar sesuai dengan kriterianya (Nikensari, 2018: 17).

Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian Mahendra dan Suardikha (2019: 191) menyimpulkan bahwa adanya pengaruh positif yang dihasilkan oleh konsentrasi pasar terhadap persistensi laba pada perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014 – 2017. Penelitian lainnya datang dari Agustian (2020: 46) bahwa kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan, *leverage*, *fee* audit, arus kas, tingkat utang, serta konsentrasi pasar berpengaruh positif sedangkan *book-tax differences* memiliki pengaruh negatif terhadap persistensi laba. Berdasarkan pemaparan teori dan hasil penelitian terdahulu diatas, maka jawaban sementara pada penelitian ini adalah sebagai berikut

H1: Konsentrasi pasar memiliki pengaruh positif terhadap persistensi laba.

2.3.2. Pengaruh Total Utang terhadap Persistensi Laba

Utang ataupun liabilitas didefinisikan oleh Subramanyam (2017: 145) sebagai pendanaan yang dimasa akan datang membutuhkan pembayaran uang, jasa, ataupun aset lainnya. Berdasarkan definisi tersebut dapat dikatakan bahwa utang sebagai kewajiban masa sekarang yang disebabkan suatu kejadian dimasa lalu.

Kuniarsi dan Wibowo (2017: 4) menjelaskan *pecking order theory* mengatakan bahwa perusahaan yang memiliki tingkat utang lebih rendah akan memiliki profitabilitas yang lebih tinggi. Sementara, *Trade off theory* mengatakan sebaliknya bahwa perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi dikarenakan rasio utang yang dimilikinya tinggi guna mengurangi pajaknya.

Kemudian Indriani dan Napitupulu (2020: 145) menyimpulkan tingkat utang berpengaruh terhadap persistensi laba, pada perusahaan sektor *property* dan *real estate*. Penelitian lainnya yakni Nurmalasari *et al* (2020: 164) menarik kesimpulan bahwa tingkat utang dan *likuiditas* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap persistensi laba

Berdasarkan pemaparan teori dan hasil penelitian terdahulu diatas, maka jawaban sementara pada penelitian ini adalah sebagai berikut

H2: Tingkat utang memiliki pengaruh terhadap persistensi laba.

2.3.3. Pengaruh Manajemen Laba terhadap Persistensi Laba

Hery (2017: 50) mengartikan manajemen laba sebagai trik akuntansi yang dimanfaatkan oleh manajer perusahaan untuk memenuhi target laba karena adanya fleksibilitas dalam penyusunan laporan keuangan. Atas pengertian diatas dapat ditarik secara garis besar bahwa manajemen laba merupakan tindakan sengaja yang dilakukan oleh manajemen untuk memanipulasi laba yang ada untuk kepentingan pribadi yang menyebabkan laporan keuangan tidak informatif dan menimbulkan banyak bias serta dapat menyesatkan para penggunanya. Hal lain datang dari pendapat Scott (2015: 355) yang mengatakan bahwa manajemen laba memiliki sisi positif didalamnya guna menghasilkan laporan yang lebih baik. Hal tersebut dilakukan semata – mata sebagai sarana komunikasi agar informasi yang disampaikan lebih baik.

Setelah itu, Wahyuni (2017: 10) menarik kesimpulan bahwa pada perusahaan yang diduga melakukan perataan laba melalui manajemen laba riil, tingkat persistensi laba pada setiap triwulan tidak berbeda, hal tersebut diduga karena angka laba yang disajikan secara triwulannya dianggap tidak memiliki makna karena suatu rekayasa dan tidak memiliki informasi yang bermanfaat bagi penggunanya. Kesimpulan lainnya datang dari Pernamasari (2018: 202) yang mengatakan bahwa manajemen laba memiliki pengaruh signifikan terhadap persistensi laba kearah negatif, sementara ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap persistensi laba.

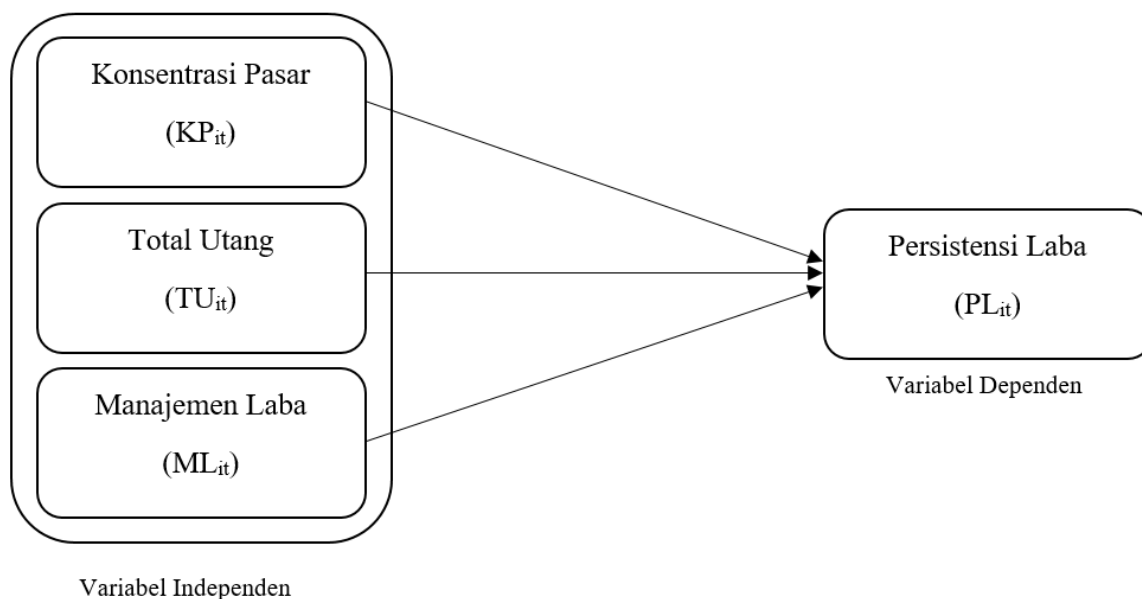
Berdasarkan pemaparan teori dan hasil penelitian terdahulu diatas, maka jawaban sementara pada penelitian ini adalah sebagai berikut

H3: Manajemen laba memiliki pengaruh terhadap persistensi laba

2.4. Kerangka Konseptual Penelitian

Sugiyono (2017: 60) memaparkan bahwa kerangka konseptual merupakan gambaran hubungan antara variabel independen dan dependen yang akan diteliti. Kerangka konseptual berfungsi sebagai pemberi gambaran kaitan antara konsep satu dengan konsep yang lainnya. Berikut ini adalah kerangka konseptual yang digunakan pada penelitian ini.

Gambar 2.1
Kerangka Konseptual Penelitian



Berdasarkan gambar 2.1 terlihat bahwa pengaruh dari tiga variabel independen yakni konsentrasi pasar (KP_{it}), tingkat utang (TU_{it}), dan manajemen laba (ML_{it}) terhadap variabel dependen yaitu persistensi laba (PL_{it}).

Beberapa penelitian terdahulu seperti yang dilakukan Agustian (2020: 46) tingkat utang, serta konsentrasi pasar berpengaruh positif terhadap persistensi laba perusahaan. Kesimpulan lainnya disampaikan oleh Wahyuni (2017: 10) bahwa perataan laba yang dilakukan melalui manajemen laba riil tidak berpengaruh terhadap persistensi laba.